

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Menurut Suriasumantri (Mulyadi, 2007: 82), metode merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut hal yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat atau sekolah, khususnya fenomena yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat pesantren. Dalam penelitian kualitatif, fenomena yang terjadi di lapangan dapat diinterpretasikan dan dianalisis maknanya lebih mendalam.

Sifat deskriptif merujuk kepada dua alasan. Menurut Kusnandi (2007: 65), pertama, data yang dikumpulkan cenderung berbentuk kata-kata atau gambar, dan kedua, laporan hasil penelitiannya berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dipilih karena data dapat diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ucapan dari subjek penelitian, bersifat alami, apa adanya, dan tidak dipengaruhi oleh unsur dari luar.

Pendekatan kualitatif dipilih karena internalisasi nilai-nilai kewirausahaan merupakan proses masuknya nilai-nilai pada pribadi seseorang dalam membentuk jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran secara alami. Menurut Nasution

(Kusnandi, 2007: 65), disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Apa yang dihadapi dalam penelitian adalah dunia sosial kehidupan sehari-hari, dimana penelitian ini berupaya memnadang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1993: 22), yang mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini diarahkan pada pendekatan individu tersebut secara holistik.

Maxwell (Alwasilah, 2009: 107-109) mengemukakan lima keistimewaan penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Pemahaman makna. 'Makna' disini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah 'perspektif partisipan' Perspektif responden tidak terbatas pada laporan mereka ihwal satu kejadian atau fenomena saja, melainkan pada apa dibalik perspektif itu;
- b. Pemahaman konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dari konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu;
- c. Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga. Bagi peneliti kualitatif, setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru

adalah ‘terhormat’ dan berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja (hipotesis kini, hipotesis sementara waktu);

- d. Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*). Teori yang sudah jadi atau pesanan, atau *a priori* tidaklah mengesankan kaum naturalis, karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru;
- e. Pemahaman proses. Para peneliti naturalis berupaya untuk memahami proses (dari pada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati. Proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang paling berkesan, bukannya fenomena itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data cenderung induktif, karena peneliti tidak mencari data untuk membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum, melainkan membuat abstraksi ketika fakta-fakta khusus telah terkumpul dan dikelompokkan. Menurut Patton (Kusnandi, 2007: 67), analisis induktif berarti bentuk-bentuk, tema-tema, kategori-kategori suatu analisis berangkat dari data, penganalisis mencari variasi alami dari data yang ada.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, yang beralamat di Jalan Gegerkalong Girang No. 38 Bandung. Jumlah peserta dalam kegiatan ini 17 orang, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Yang menjadi subjek penelitian yaitu berbagai pihak yang terlibat dalam Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW). Di antaranya para peserta berjumlah

enam orang, *asaatidz* (pengajar/trainer) satu orang, pendamping santri (*mudabbir*) satu orang, dan penanggung jawab program satu orang.

Peneliti mengadakan penelitian terhadap program ini karena berdasarkan pengamatan peneliti sudah ada beberapa alumni yang menjadi *entrepreneur* dan mengalami kesuksesan. Begitu pula dengan proses pembelajaran dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada para peserta sangat membantu dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mereka sehingga sebagian dari mereka bisa mandiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat cara, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Sedangkan data yang diperlukan diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari subjek penelitian seperti pimpinan/penanggung jawab Program Santri Mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW), pengajar/trainer, pendamping santri (*mudabbir*), dan santri/peserta program. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan penelitian.

1. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (yaitu sejauh mana penelitian dapat direplikasi) (Alwasilah, 2009: 211). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non partisipan

dan observasi non sistematis. Observasi non partisipan yaitu *observer* (pengamat) tidak berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan *observee* (yang diamati). Sedangkan observasi non sistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan (Marja, 1998: 39).

Oleh sebab itu, dengan menggunakan dua jenis observasi ini, pengamatan dilakukan secara spontan, tidak menggunakan pedoman baku, mengamati apa adanya pada saat instruktur dan mudabbir melakukan upaya pembinaan melalui pembelajaran nilai kewirausahaan, baik di dalam kelas (proses pembelajaran) maupun di luar kelas (praktek wirausaha)

Aktivitas observasi yang dilakukan bertujuan menghasilkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti sangat memperhatikan lima unsur penting yang mesti ada dalam setiap observasi. Kelima hal itu menurut Merriam (Alwasilah, 2009: 215-216) yaitu *setting* (latar), *participant* (pelibat), *activity and interaction* (kegiatan dan interaksi), *frequency and duration* (frekuensi dan durasi), *subtle factors* (factor subtil).

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang program kegiatan yang sedang diteliti. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Meleong, 1996: 161).

Dalam penelitian ini dokumen yang menjadi sumber data adalah dokumen resmi pada program Akhlak Plus Wirausaha (APW) Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

Dokumen yang diperoleh penulis dari instruktur (ustadz) modul pembelajaran. Sedangkan dari penanggung jawab kegiatan berupa jadwal kegiatan

KBM, kumpulan modul materi pengajaran, file foto kegiatan, brosur penerimaan program APW, *Term of Reference* program APW (panduan singkat referensi kegiatan-kegiatan program APW), file-file tentang kurikulum/materi pengajaran, serta file-file tentang profil program APW.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menanyakan berbagai aktivitas pembelajaran terhadap semua subjek penelitian. Begitu pula dengan permasalahan-permasalahan yang ada ditanyakan dalam rangka memperjelas data dan informasi yang tidak jelas saat observasi.

Data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari peserta program APW, instruktur, serta penanggung jawab program, melalui wawancara akan lebih mudah diperoleh. Nasution dalam Marja (1998: 39) menjelaskan bahwa dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden.

Agar peneliti bisa memperoleh data penelitian secara lengkap, peneliti memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang fleksibel—sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Arikunto sebagaimana dikutip Marja (1998: 40) menjelaskan, “Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, kreativitas pewawancara sangat diperlukan.” Namun demikian, fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai upaya menumbuhkembangkan kemandirian usaha

melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada Program APW Pesantren Daarut Tauhiid.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2009: 195), ada lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu:

1. Menentukan siapa yang akan diwawancara,
2. Menyiapkan bahan-bahan wawancara,
3. Langkah-langkah pendahuluan,
4. Mengatur kecepatan wawancara dan mengupayakannya agar tetap produktif, dan
5. Mengakhiri wawancara.

Dengan mengacu kepada langkah-langkah yang dikemukakan Lincoln dan Guba di atas, maka peneliti sebagai langkah awal menentukan siapa saja yang akan diwawancara. Penentuan yang siapa akan diwawancara dapat ditentukan setelah dilakukan observasi selama beberapa hari dan juga masukan dari mudabbir (pembimbing peserta) serta penanggung jawab program.

Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan terwawancara. Sebelum wawancara dilakukan, biasanya peneliti mengajak ngobrol sebentar untuk menjalin keakraban serta menggali informasi latar belakang keterlibatan terwawancara dalam program APW. Tidak lupa pula, peneliti menanyakan kesediaan terwawancara untuk diwawancara kembali bila membutuhkan informasi tambahan, terutama yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang muncul selama observasi berlangsung.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, pendidikan umum, pendidikan nilai, dan kemandirian.

Dalam melakukan studi pustaka, penulis mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari surat kabar, perpustakaan UPI, perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPS UPI, bahan-bahan perkuliahan, silabus dan bahan pengajaran program APW, perpustakaan pribadi, internet, serta sumber lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Berkaitan dengan hal itu, Lincoln dan Guba seperti dikutip Marja (1998: 40) menjelaskannya bahwa, "... *that all instruments interact with respondents and objects but that only the human instrument is capable in grasping and evaluating the meaning of that differential interaction.*"

Sementara itu, menurut Moleong (1994: 129) mengenal diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap di lapangan, terutama karena akan bertindak sebagai instrument. Peneliti sebagai instrumen penelitian, menurut Moleong (1994: 121) memiliki kelebihan, yaitu: (1) ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan; (2) menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda; (3) mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan;

(4) mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, mengubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

E. Tahapan-Tahapan Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap orientasi, eksplorasi dan analisis data.

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti pada awalnya melakukan survey mengenai lembaga yang akan dijadikan subjek penelitian melalui surat kabar, internet, dan ke beberapa teman, sesuai focus penelitian. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, akhirnya dipilihlah program APW yang ada di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan untuk melakukan observasi pada saat sebelum, selama, dan se usai proses pembelajaran. Pada masa observasi inilah peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam untuk menentukan responden. Penentuan terhadap responden yang akan diwawancarai juga mempertimbangkan masukan dari penanggung jawab program APW serta *mudabbir* (pendamping) peserta.

3. Tahap Pencatatan Data

Catatan merupakan hasil observasi. Wawancara yang dilakukan pada saat di lapangan berupa catatan singkat atau catatan kecil maupun setelah dari lapangan.

Pencatatan data sesuai dari lapangan segera dilakukan pada saat ingatan masih *fresh* (segar). Pencatatan data dapat dibedakan dalam bentuk catatan deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif terdiri catatan lapangan, catatan laporan lapangan dan catatan harian lapangan. Adapun catatan reflektif berisi catatan tentang hubungan berbagai data, menambahkan ide-ide, memberikan komentar, membuat kerangka fikir, menelaah desain dan metode, menuliskan hal-hal yang dapat memperjelas data yang rancu, mencatat kata-kata kunci dan selanjutnya mendiskusikan dengan pembimbing.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 211-212), pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.

Bagian deskriptif, bagian ini adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya, uraian dalam bagian ini sangat rinci.

Bagian reflektif, pada bagian ini disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka. Catatan ini berisi pula sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian lapangan yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan.

Pada waktu di lapangan, peneliti membuat catatan yang dilanjutkan menjadi sebuah catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Menurut Mulyadi (2007: 100), catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara, yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu bisa diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah.

Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu terbatas. Catatan lapangan menurut Bogdan Biklen dalam Moleong (2007: 208-209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

4. Tahap Analisis Data

Data hasil observasi dan wawancara yang dituangkan dalam catatan, lalu diolah dan dianalisis. Pengolahan dan penganalisisan data merupakan cara untuk menata data secara sistematis. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memahami masalah yang sedang diteliti sehingga dapat memahami maknanya. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: 1) mengorganisasikan data, 2) memilah-milahnya, 3) mencari dan menemukan pola, 4) melakukan interpretasi, dan 5) menyajikan hasil penelitian secara naratif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif.

Analisis induktif sebagaimana dikemukakan Poespoprojo dalam Marja(1998: 41) merupakan suatu penarikan kesimpulan yang umum berlaku untuk semua/banyak atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa/sedikit). Sementara menurut Moleong, analisis induktif digunakan atas dasar pertimbangan: (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat memahami hubungan penelitian responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; (3) analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lain; dan (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik (Marja, 1998: 41-42).

F. Validitas Data

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas atas data yang ditemukan di lapangan.

Alwasilah (2009: 169) menyatakan bahwa “validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan”. Dalam menguji validitas ini, dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 2) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau *feedback*; 5) Mengecek ulang atau member checks; 6) “Rich data” atau data yang melimpah; 7)

Quasi-statistics; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias penelitian; 13) Jurnal reflektif (*reflective Journal*); dan 14) Catatan pengambilan keputusan.

Dari keempat belas teknik tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik yang dianggap dapat mewakili teknik-teknik tersebut yakni: triangulasi, member checks, dan catatan pengambilan keputusan.

1. Triangulasi

Alwasilah (2009: 175) menyebutkan bahwa “Triangulasi merupakan teknik yang merujuk pada informasi atau data dari individu dan latar dengan menggunakan berbagai metode.” Sejalan dengan hal itu Moleong (2007: 330) mengungkapkan bahwa “Triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Selain itu Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Member Checks

Member checks yaitu “masukan yang diberikan individu yang menjadi responden kita” (Alwasilah, 2009: 178). Sedangkan Moleong (2007: 335) menjelaskan bahwa “pengecekan dilakukan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan”.

Member checks tersebut digunakan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview, kemudian untuk menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, serta untuk mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

3. Catatan pengambilan keputusan

Alwasilah (2009: 184) mengungkapkan bahwa “paradigma kualitatif tidak mengenal keputusan a priori, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan”. Dalam hal ini peneliti membuat keputusan-keputusan dalam tahapan-tahapan dan langkah-langkah penelitian dan hal itu dicatat dengan tertib dan rapi dalam sebuah catatan pengambilan keputusan (*decision trail*).

Ada tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini, sebagaimana yang dikemukakan Alwasilah (2009: 184). Pertama, firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera

mengambil keputusan, Misalnya, peneliti merasa seorang responden yang angkuh, menggurui, dan sok tahu yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. peneliti juga merasa bahwa beberapa pertanyaan tidak selayaknya diajukan pada responden tertentu. Kedua, informasi yang muncul dari wawancara dan observasi mempengaruhi pengambilan keputusan. Manakala keteraturan dan konsistensi berakumulasi dalam kategori-kategori, saya berkeyakinan bahwa saya harus mengakhiri wawancara dan observasi.

